

## ***Catcalling* sebagai Praktik Kontrol Sosial Maskulin di Ruang Publik Kampus: Studi Fenomenologi pada Mahasiswi FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**

Talitha Zahra Damayanti<sup>1\*</sup>, Stevany Afrizal<sup>2</sup>, Saryono<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

<sup>3</sup>STKIP Kusuma Negara, Indonesia

**Abstrak**— Fenomena *catcalling* merupakan bentuk pelecehan verbal di ruang publik yang sering menargetkan perempuan sebagai objek interaksi seksual yang tidak diinginkan. Meskipun kerap dianggap sebagai candaan, praktik ini memiliki implikasi sosial dan psikologis bagi perempuan yang mengalaminya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *catcalling* sebagai bentuk kontrol sosial maskulin di ruang publik kampus serta memahami pengalaman mahasiswi yang mengalaminya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi terhadap enam mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang pernah mengalami *catcalling* di sekitar kampus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *catcalling* muncul dalam bentuk siulan, panggilan bernada menggoda, serta komentar terhadap penampilan fisik yang merefleksikan objektifikasi tubuh perempuan dan relasi kuasa gender di ruang publik. Pengalaman tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman dan mendorong mahasiswi mengembangkan strategi adaptasi ketika berada di ruang publik. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai *catcalling* sebagai praktik sosial yang mereproduksi dominasi maskulin serta memiliki implikasi bagi pengembangan Pendidikan Sosiologi dan Pendidikan Kewarganegaraan.

**Kata kunci:**

*Catcalling*,

Kontrol sosial maskulin,  
Pendidikan kewarganegaraan,  
Relasi gender.

**Histori:**

Dikirim: 5 Maret 2026

Direvisi: 12 Maret 2026

Diterima: 17 Maret 2026

Online: 26 Maret 2026

©2026 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

### **Identitas Artikel:**

Damayanti, T.Z., Afrizal, S., & Saryono, S. (2026). *Catcalling* sebagai Praktik Kontrol Sosial Maskulin di Ruang Publik Kampus: Studi Fenomenologi pada Mahasiswi FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 6(1), 40-55.

## **PENDAHULUAN**

Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan masih menjadi persoalan global yang terus terjadi dalam berbagai ruang kehidupan sosial, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun praktik simbolik yang tertanam dalam interaksi sehari-hari.

<sup>1\*</sup>Corresponding author.

E-mail: [2290230022@untirta.ac.id](mailto:2290230022@untirta.ac.id)

Salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang sering dianggap sepele tetapi memiliki dampak sosial dan psikologis yang signifikan adalah *catcalling*, yaitu tindakan pelecehan verbal atau nonverbal berupa siulan, komentar seksual, atau gestur yang merendahkan perempuan di ruang publik tanpa persetujuan mereka (Bianca Fileborn & O'Neill, 2023). Dalam kajian akademik, *catcalling* sering dipahami sebagai bagian dari fenomena *street harassment*, yaitu tindakan pelecehan yang terjadi di ruang publik dan menargetkan perempuan sebagai objek interaksi seksual yang tidak diinginkan (Fairchild & Rudman, 2008; Vera-Gray, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa praktik ini merupakan pengalaman yang sangat umum dialami perempuan di berbagai negara dan memiliki dampak nyata terhadap rasa aman, mobilitas, serta partisipasi perempuan dalam kehidupan publik (Herrera & McCarthy, 2023; Logan, 2015). Fenomena pelecehan verbal di ruang sosial juga tidak dapat dilepaskan dari dinamika interaksi sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan budaya komunikasi kontemporer, termasuk penggunaan media digital yang membentuk cara individu mengekspresikan diri dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Afrizal et al., 2020; Hermsen & Afrizal, 2024).

Dalam perspektif sosiologi ruang, ruang publik secara ideal dipahami sebagai ruang sosial yang memungkinkan partisipasi setara bagi seluruh anggota masyarakat. Namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa ruang publik sering kali tidak netral secara gender karena dipengaruhi oleh relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan (Gardner, 1995; Vera-Gray & Kelly, 2020). Perempuan lebih sering mengalami pelecehan, intimidasi, maupun bentuk kontrol sosial lain ketika berada di jalan, transportasi umum, maupun ruang sosial terbuka. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa keamanan perempuan di ruang publik dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan lingkungan, termasuk norma gender, relasi kekuasaan, serta desain ruang kota yang tidak sensitif terhadap pengalaman perempuan (Dubey et al., 2025; te Braak & van Tienoven, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan perempuan sering mengembangkan berbagai strategi adaptif, seperti mengubah rute perjalanan, membatasi aktivitas pada waktu tertentu, atau meningkatkan kewaspadaan ketika berada di ruang publik (B. Fileborn & Vera-Gray, 2017; Useche et al., 2024). Dalam konteks kehidupan sosial mahasiswa, ruang publik di sekitar kampus juga menjadi arena interaksi sosial yang tidak sepenuhnya bebas dari relasi kuasa dan praktik dominasi simbolik dalam interaksi sehari-hari (Nuryasin & Afrizal, 2024).

Fenomena *catcalling* juga berkaitan erat dengan proses objektifikasi tubuh perempuan dalam interaksi sosial. Komentar yang berfokus pada penampilan fisik atau tubuh perempuan mencerminkan cara pandang sosial yang menempatkan perempuan sebagai objek visual dalam ruang publik. Dalam perspektif teori objektifikasi, tubuh perempuan sering dipandang sebagai objek yang dapat dinilai atau dikomentari oleh orang lain dalam interaksi sosial sehari-hari (Fairchild & Rudman, 2008). Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana konstruksi gender memengaruhi dinamika relasi sosial dalam masyarakat. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa objektifikasi tubuh perempuan dalam ruang publik berkaitan dengan persepsi keamanan perempuan serta memengaruhi cara perempuan menggunakan ruang sosial di sekitarnya (Dubey et al., 2025; Herrera & McCarthy, 2023). Dalam konteks organisasi sosial, konstruksi gender yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lebih lemah sering kali tercermin dalam pembagian

peran dan posisi sosial yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan (Astuti & Afrizal, 2022).

Selain itu, fenomena *catcalling* juga dapat dianalisis dalam kerangka relasi kuasa gender yang lebih luas. Dalam perspektif sosiologi, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk kekerasan simbolik, yaitu mekanisme dominasi sosial yang bekerja melalui bahasa, simbol, dan praktik sehari-hari yang tampak normal tetapi sebenarnya mempertahankan struktur ketimpangan sosial (Bourdieu, 1991). Dalam konteks *catcalling*, komentar atau siulan yang ditujukan kepada perempuan dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menegaskan dominasi maskulin di ruang publik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perilaku *street harassment* sering berkaitan dengan konstruksi maskulinitas yang mendorong laki-laki untuk menunjukkan superioritas terhadap perempuan dalam interaksi sosial (B. Fileborn & Vera-Gray, 2017; Mellgren & Ivert, 2019). Dalam dinamika organisasi sosial mahasiswa, dominasi maskulin sering kali direproduksi melalui praktik-praktik simbolik yang tampak normal dalam pembagian peran maupun interaksi sosial sehari-hari (Nuryasin & Afrizal, 2024).

Fenomena tersebut juga tidak terlepas dari sistem sosial patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Patriarki menciptakan struktur sosial yang memungkinkan laki-laki memiliki otoritas lebih besar terhadap tubuh dan ruang sosial perempuan (Bhasin, 2000). Firestone (1970), dalam perspektif feminisme radikal menjelaskan bahwa ketimpangan gender berakar pada kontrol sosial terhadap tubuh perempuan yang kemudian berkembang menjadi struktur sosial yang mempertahankan dominasi laki-laki dalam masyarakat. Dalam kerangka ini, praktik seperti *catcalling* dapat dipahami sebagai bentuk praktik simbolik yang mereproduksi relasi kuasa gender dalam kehidupan sehari-hari (Tong, 2009). Penelitian mengenai organisasi pendidikan juga menunjukkan bahwa nilai-nilai patriarki masih memengaruhi pembagian peran dan kepemimpinan dalam berbagai struktur sosial, termasuk organisasi siswa maupun organisasi mahasiswa (Astuti & Afrizal, 2022; Handayani et al., 2023).

Secara global, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pelecehan di ruang publik memiliki dampak psikologis yang signifikan bagi perempuan. Pengalaman tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, kecemasan, bahkan rasa takut ketika berada di ruang publik (Herrera & McCarthy, 2023; Vera-Gray & Kelly, 2020). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pengalaman pelecehan berbasis gender dapat memengaruhi mobilitas perempuan serta meningkatkan persepsi risiko terhadap kejahatan di ruang publik (C. Miles et al., 2026; Useche et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak *catcalling* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas terhadap partisipasi perempuan dalam kehidupan publik.

Di Indonesia, persoalan kekerasan terhadap perempuan juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan mencatat bahwa pada tahun 2024 terdapat lebih dari 445.000 kasus kekerasan terhadap perempuan, dengan sebagian besar merupakan kekerasan berbasis gender (Perempuan, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih menjadi masalah struktural yang memerlukan perhatian serius dalam berbagai sektor kehidupan. Selain itu, survei nasional mengenai keamanan perempuan di ruang publik juga menunjukkan bahwa pelecehan verbal seperti

*catcalling* merupakan pengalaman yang cukup umum dialami perempuan di berbagai wilayah di Indonesia (Aman, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang publik masih menjadi arena di mana relasi kuasa gender dapat direproduksi melalui interaksi sosial sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, fenomena *catcalling* juga berkaitan dengan pembentukan kesadaran kewargaan (*civic awareness*) dan etika interaksi sosial dalam ruang publik. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada pemahaman hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga pada pembentukan karakter kewargaan yang menghargai martabat manusia, kesetaraan gender, serta etika dalam kehidupan sosial (Banks, 2017; Branson, 1999; Saryono et al., 2025, 2022). Praktik *catcalling* menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip penghormatan terhadap martabat manusia dan kesetaraan dalam ruang publik. Oleh karena itu, kajian mengenai fenomena ini penting untuk memperkuat peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun kesadaran kritis mahasiswa terhadap relasi kuasa gender serta pentingnya menciptakan ruang publik yang aman dan inklusif bagi seluruh warga masyarakat.

Meskipun kajian mengenai *catcalling* telah berkembang dalam berbagai disiplin ilmu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengalaman korban atau dampak psikologis dari pelecehan verbal. Penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji *catcalling* sebagai mekanisme kontrol sosial maskulin yang beroperasi dalam ruang publik tertentu, terutama dalam konteks lingkungan pendidikan tinggi. Padahal kampus sebagai ruang sosial yang seharusnya aman dan inklusif bagi mahasiswa tidak sepenuhnya terbebas dari praktik pelecehan verbal di ruang publik di sekitarnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat *research gap* dalam kajian mengenai *catcalling*, khususnya terkait dengan bagaimana praktik tersebut berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial maskulin dalam ruang publik kampus. Memahami dinamika tersebut penting karena ruang kampus tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial di mana relasi kuasa gender dapat direproduksi melalui interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam dua aspek utama. Pertama, penelitian ini memposisikan *catcalling* tidak hanya sebagai pengalaman pelecehan verbal, tetapi sebagai praktik sosial yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial maskulin dalam ruang publik. Kedua, penelitian ini menganalisis fenomena tersebut dalam konteks ruang publik kampus, sehingga memberikan perspektif baru mengenai bagaimana relasi kuasa gender direproduksi dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik *catcalling* sebagai bentuk kontrol sosial maskulin di ruang publik kampus serta memahami pengalaman mahasiswi yang mengalami tindakan tersebut. Penelitian ini difokuskan pada mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang pernah mengalami *catcalling* di lingkungan sekitar kampus. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya menggali pengalaman subjektif korban untuk memahami bagaimana praktik tersebut memengaruhi rasa aman, kebebasan bergerak, serta pemaknaan mereka terhadap ruang publik kampus.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu terhadap fenomena sosial yang mereka alami secara langsung. Menurut Creswell (2013), penelitian kualitatif merupakan proses eksplorasi dan pemahaman makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah praktik *catcalling* yang dialami oleh mahasiswi di ruang publik sekitar kampus. Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian ini berupaya menggali makna pengalaman hidup (*lived experiences*) yang dialami oleh individu terkait suatu fenomena tertentu. Moustakas (1994), menjelaskan bahwa fenomenologi bertujuan untuk memahami esensi pengalaman manusia terhadap suatu peristiwa melalui perspektif individu yang mengalaminya secara langsung.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, khususnya pada ruang publik yang berada di sekitar kampus dan sering digunakan oleh mahasiswa dalam aktivitas sehari-hari. Ruang publik yang dimaksud meliputi jalan menuju kampus, area parkir, tempat berkumpul mahasiswa, serta lingkungan sosial di sekitar kampus yang berpotensi menjadi lokasi terjadinya praktik *catcalling*. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lingkungan kampus merupakan ruang sosial yang intens digunakan oleh mahasiswa dalam aktivitas akademik maupun nonakademik, sehingga memungkinkan terjadinya berbagai bentuk interaksi sosial, termasuk praktik *catcalling*.

Subjek penelitian dalam studi ini adalah mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang pernah mengalami praktik *catcalling* di ruang publik sekitar kampus. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell, 2013). Teknik ini digunakan agar informan yang dipilih benar-benar memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti.

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan enam informan mahasiswi FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang pernah mengalami praktik *catcalling* di ruang publik sekitar kampus. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) mahasiswi aktif Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, (2) pernah mengalami praktik *catcalling* di ruang publik sekitar kampus, dan (3) bersedia menjadi informan penelitian serta memberikan informasi mengenai pengalaman yang dialami. Jumlah enam informan dipilih karena dianggap memadai untuk menggali pengalaman fenomenologis secara mendalam sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Selain menggali pengalaman korban, penelitian ini juga mencatat bagaimana informan memaknai perilaku pelaku *catcalling* yang mereka temui. Berdasarkan penuturan informan, pelaku *catcalling* umumnya merupakan laki-laki yang berada dalam kelompok sosial tertentu di ruang publik, seperti kelompok pemuda yang berkumpul di pinggir jalan atau area sekitar kampus. Dalam beberapa kasus, informan mengungkapkan bahwa perilaku tersebut sering dilakukan secara berkelompok dan disertai dengan tawa atau komentar dari teman-teman pelaku lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan *catcalling* tidak hanya merupakan perilaku individual, tetapi juga

berkaitan dengan dinamika sosial kelompok yang dapat memperkuat praktik maskulinitas tertentu dalam ruang publik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman subjektif informan terkait praktik *catcalling* yang mereka alami di ruang publik sekitar kampus. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Melalui wawancara ini, peneliti berusaha memahami pengalaman informan, perasaan yang muncul ketika mengalami *catcalling*, serta bagaimana informan memaknai fenomena tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi untuk memahami konteks sosial tempat terjadinya praktik *catcalling*. Observasi dilakukan dengan mengamati situasi ruang publik di sekitar kampus yang berpotensi menjadi lokasi terjadinya *catcalling*, seperti jalan menuju kampus dan area publik yang sering dilalui mahasiswa. Observasi ini bertujuan untuk melengkapi data hasil wawancara serta memberikan gambaran mengenai kondisi sosial yang melatarbelakangi terjadinya fenomena tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan mengikuti prosedur analisis data kualitatif. M. B. Miles et al., (2014), menjelaskan bahwa analisis data kualitatif meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu mengorganisasi data dalam bentuk kategori atau tema-tema tertentu yang berkaitan dengan pengalaman informan terhadap praktik *catcalling*. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan interpretasi makna pengalaman informan terhadap fenomena yang diteliti. Analisis fenomenologis dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi pengalaman subjektif informan mengenai praktik *catcalling* serta bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) membaca secara berulang hasil wawancara untuk memahami pengalaman informan secara menyeluruh, (2) mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting yang berkaitan dengan pengalaman *catcalling*, (3) mengelompokkan pernyataan tersebut ke dalam tema-tema makna, serta (4) menyusun deskripsi esensial mengenai pengalaman mahasiswi dalam menghadapi praktik *catcalling* di ruang publik kampus. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kejadian *catcalling* yang dialami informan, tetapi juga berupaya memahami makna sosial yang terkandung di dalam pengalaman tersebut, termasuk bagaimana praktik tersebut memengaruhi persepsi informan terhadap keamanan ruang publik dan relasi sosial antara laki-laki dan perempuan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan penelitian, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan teknik wawancara dan observasi dalam proses pengumpulan data. Melalui teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat

kredibilitas yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai praktik *catcalling* sebagai bentuk kontrol sosial maskulin di ruang publik kampus serta bagaimana mahasiswi memaknai pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial. Seluruh informan yang terlibat dalam penelitian diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta hak mereka sebagai partisipan sebelum proses wawancara dilakukan. Informan juga diberikan kebebasan untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan pun selama penelitian berlangsung. Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, peneliti menggunakan kode informan (I1–I6) dalam penyajian data penelitian. Selain itu, seluruh informasi yang diperoleh dari informan digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Catcalling* sebagai Pengalaman Pelecehan Verbal di Ruang Publik Kampus**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan pernah mengalami praktik *catcalling* ketika berada di ruang publik di sekitar kampus. Bentuk *catcalling* yang paling sering dialami informan berupa siulan, panggilan bernada menggoda, serta komentar terhadap penampilan fisik. Praktik tersebut umumnya terjadi di jalan menuju kampus, area parkir, maupun ruang publik lain yang berada di sekitar lingkungan kampus.

Salah satu informan menyampaikan pengalamannya sebagai berikut:

“Biasanya kalau jalan ke kampus suka ada yang bersiul atau manggil dari pinggir jalan. Kadang juga ada yang bilang ‘hai cantik’ atau komentar tentang penampilan.” (Informan I1)

Informan lain juga menyampaikan pengalaman serupa:

“Waktu lewat di jalan dekat kampus, ada beberapa laki-laki yang bersiul dan bilang sesuatu yang membuat saya merasa tidak nyaman.” (Informan I3)

Secara empiris, temuan ini menunjukkan bahwa *catcalling* merupakan bentuk pelecehan verbal yang terjadi dalam interaksi sosial di ruang publik. Dalam literatur akademik, praktik ini sering dikategorikan sebagai street harassment, yaitu tindakan pelecehan yang dilakukan oleh orang asing melalui komentar, siulan, atau gestur yang bersifat seksual terhadap perempuan di ruang publik (Bianca Fileborn & O’Neill, 2023; Logan, 2015). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelecehan semacam ini merupakan pengalaman yang sangat umum dialami perempuan dan sering dinormalisasi sebagai bagian dari interaksi sosial sehari-hari (Fairchild & Rudman, 2008).

Namun, jika dianalisis lebih jauh dalam perspektif sosiologi gender, praktik *catcalling* tidak dapat dipahami hanya sebagai perilaku interpersonal semata. Fenomena ini juga berkaitan dengan relasi kuasa gender yang bekerja dalam ruang

publik. Ruang publik sering kali tidak netral secara gender karena dibentuk oleh norma sosial yang menempatkan laki-laki sebagai aktor dominan dalam interaksi sosial, sementara perempuan lebih sering menjadi objek pengamatan atau komentar (Gardner, 1995; Vera-Gray & Kelly, 2020). Dalam konteks ini, tindakan seperti siulan atau komentar terhadap perempuan tidak hanya merupakan bentuk komunikasi informal, tetapi juga berfungsi sebagai praktik sosial yang mereproduksi hierarki gender dalam ruang publik.

Dari perspektif fenomenologi, pengalaman yang diungkapkan informan juga memperlihatkan bagaimana perempuan memaknai *catcalling* sebagai pengalaman yang mengganggu rasa aman ketika berada di ruang publik. Pengalaman tersebut tidak hanya dipahami sebagai peristiwa individual, tetapi sebagai bagian dari dinamika sosial yang membentuk persepsi perempuan terhadap keamanan ruang publik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengalaman pelecehan di ruang publik dapat memengaruhi persepsi keamanan perempuan serta membatasi mobilitas mereka dalam kehidupan sosial (C. Miles et al., 2026; Useche et al., 2024). Dengan demikian, praktik *catcalling* tidak hanya memiliki dimensi interpersonal, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas terhadap pengalaman perempuan dalam menggunakan ruang publik.

### **Catcalling sebagai Bentuk Objektifikasi Tubuh Perempuan**

Selain sebagai bentuk pelecehan verbal, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *catcalling* sering berkaitan dengan objektifikasi tubuh perempuan. Komentar yang disampaikan oleh pelaku umumnya berfokus pada penampilan fisik, tubuh, atau cara berpakaian perempuan.

Salah satu informan menyampaikan:

“Kadang mereka komentar soal tubuh atau cara berpakaian. Walaupun tidak kenal, mereka merasa bebas ngomong seperti itu.” (Informan I2)

Informan lain juga menyampaikan pengalaman serupa:

“Rasanya seperti tubuh kita dinilai atau diperhatikan secara tidak pantas oleh orang yang tidak dikenal.” (Informan I4)

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik *catcalling* merefleksikan proses objektifikasi tubuh perempuan dalam interaksi sosial. Dalam perspektif teori objektifikasi, tubuh perempuan sering diposisikan sebagai objek visual yang dapat dinilai, dikomentari, atau dievaluasi oleh orang lain dalam ruang sosial (Fairchild & Rudman, 2008). Objektifikasi tersebut berkaitan dengan konstruksi sosial mengenai gender yang menempatkan perempuan sebagai objek pengamatan dalam budaya patriarki.

Dalam konteks yang lebih luas, praktik objektifikasi tubuh perempuan juga berkaitan dengan relasi kuasa gender yang membentuk cara masyarakat memandang tubuh perempuan dalam ruang publik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa objektifikasi tubuh perempuan dalam ruang publik sering terjadi melalui komentar terhadap penampilan fisik yang disampaikan oleh laki-laki yang tidak

dikenal (Dubey et al., 2025; B. Fileborn & Vera-Gray, 2017). Proses tersebut memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan menjadi arena simbolik di mana norma gender dan relasi kuasa sosial diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, praktik *catcalling* tidak hanya merupakan tindakan verbal yang bersifat individual, tetapi juga mencerminkan cara pandang sosial yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek dalam relasi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman *catcalling* merupakan bagian dari dinamika sosial yang lebih luas terkait dengan konstruksi gender dan objektifikasi tubuh perempuan dalam ruang publik.

### **Catcalling sebagai Mekanisme Kontrol Sosial Maskulin**

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa praktik *catcalling* dapat dipahami sebagai bentuk kontrol sosial maskulin dalam ruang publik. Beberapa informan menjelaskan bahwa tindakan tersebut sering dilakukan oleh sekelompok laki-laki yang berada di ruang publik tertentu.

Salah satu informan menjelaskan:

“Biasanya mereka duduk bareng di pinggir jalan. Kalau ada perempuan lewat, mereka mulai bersiul atau ngomong sesuatu.” (Informan I5)

Fenomena ini menunjukkan bahwa *catcalling* tidak hanya merupakan perilaku individu, tetapi juga berkaitan dengan dinamika sosial kelompok. Dalam perspektif sosiologi, praktik tersebut dapat dianalisis melalui konsep kekerasan simbolik yang diperkenalkan oleh Bourdieu (1991). Kekerasan simbolik merupakan bentuk dominasi sosial yang bekerja melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial yang tampak normal tetapi sebenarnya mempertahankan struktur ketimpangan sosial.

Dalam konteks *catcalling*, komentar atau siulan yang ditujukan kepada perempuan dapat dipahami sebagai praktik simbolik yang menegaskan dominasi maskulin dalam ruang publik. Tindakan tersebut dapat berfungsi sebagai cara bagi laki-laki untuk menunjukkan identitas maskulin mereka di hadapan kelompok sosialnya. Dalam kajian maskulinitas, praktik semacam ini sering dikaitkan dengan konsep *hegemonic masculinity*, yaitu konstruksi sosial mengenai maskulinitas yang menempatkan laki-laki sebagai aktor dominan dalam relasi sosial dan menegaskan superioritas terhadap perempuan (Connell & Messerschmidt, 2005). Penelitian Vera-Gray (2016), menunjukkan bahwa praktik street harassment sering digunakan sebagai cara bagi laki-laki untuk menegaskan identitas maskulin mereka di ruang publik. Dalam situasi tertentu, tindakan tersebut bahkan dapat menjadi bentuk performatif maskulinitas di hadapan kelompok sosial laki-laki lainnya. Dengan demikian, praktik *catcalling* tidak hanya berkaitan dengan interaksi antara pelaku dan korban, tetapi juga merupakan bagian dari dinamika sosial yang mereproduksi relasi kuasa gender dalam masyarakat.

Fenomena *catcalling* dalam penelitian ini juga dapat dipahami melalui perspektif feminisme radikal yang menekankan bahwa struktur patriarki memungkinkan laki-laki memiliki kekuasaan sosial yang lebih besar dalam mengontrol tubuh dan ruang sosial perempuan (Firestone, 1970; Tong, 2009). Dalam konteks ini, *catcalling* dapat dilihat sebagai praktik sosial yang

mereproduksi dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam ruang publik. Praktik tersebut juga berkaitan dengan konsep hegemonic masculinity, yaitu konstruksi sosial mengenai maskulinitas yang menempatkan laki-laki sebagai aktor dominan dalam relasi sosial (Connell & Messerschmidt, 2005). Dengan demikian, tindakan *catcalling* tidak hanya merupakan bentuk pelecehan verbal, tetapi juga menjadi sarana simbolik bagi laki-laki untuk menegaskan posisi dominannya dalam interaksi sosial di ruang publik. Selain itu, praktik *catcalling* juga dapat dianalisis melalui konsep objektifikasi tubuh perempuan, di mana tubuh perempuan dipandang sebagai objek yang dapat dinilai atau dikomentari oleh orang lain (Fairchild & Rudman, 2008). Dalam perspektif sosiologi, praktik tersebut juga mencerminkan kekerasan simbolik yang bekerja melalui bahasa dan praktik sosial sehari-hari yang tampak normal tetapi sebenarnya mempertahankan ketimpangan gender (Bourdieu, 1991).

### **Dampak Psikologis dan Strategi Adaptasi Mahasiswi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *catcalling* memiliki dampak psikologis bagi informan. Beberapa informan menyatakan bahwa pengalaman tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman, kecemasan, serta meningkatkan kewaspadaan ketika berada di ruang publik.

Salah satu informan menyampaikan:

“*Kalau jalan sendiri jadi lebih waspada. Kadang juga merasa takut kalau lewat tempat yang pernah ada kejadian seperti itu.*” (Informan I6)

Informan lain juga menyampaikan bahwa pengalaman tersebut memengaruhi cara mereka berperilaku di ruang publik.

“*Biasanya saya jadi lebih cepat jalan atau menghindari tempat-tempat tertentu supaya tidak mengalami hal yang sama lagi.*” (Informan I3)

Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan sering mengembangkan berbagai strategi adaptasi sosial untuk menghindari potensi pelecehan di ruang publik. Strategi tersebut meliputi mengubah rute perjalanan, menghindari lokasi tertentu, atau meningkatkan kewaspadaan ketika berada di ruang publik.

Dalam perspektif sosiologi ruang, strategi adaptasi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk respons terhadap kondisi ruang publik yang tidak sepenuhnya aman bagi perempuan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman pelecehan di ruang publik dapat memengaruhi persepsi perempuan terhadap rasa aman serta membatasi mobilitas mereka dalam kehidupan sosial (B. Fileborn & Vera-Gray, 2017; Vera-Gray & Kelly, 2020). Studi terbaru juga menunjukkan bahwa pengalaman pelecehan berbasis gender dapat meningkatkan rasa takut terhadap kejahatan serta memengaruhi pola penggunaan ruang publik oleh perempuan (te Braak & van Tienoven, 2025; Useche et al., 2024). Dengan demikian, dampak *catcalling* tidak hanya bersifat psikologis bagi individu yang mengalaminya, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas terhadap partisipasi perempuan dalam kehidupan publik. Ketika perempuan harus menyesuaikan perilaku atau mobilitasnya untuk menghindari pelecehan, maka

ruang publik secara tidak langsung menjadi ruang yang tidak sepenuhnya setara bagi seluruh anggota masyarakat.

### **Kultur Normalisasi Sosial dalam Masyarakat Patriarki**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik *catcalling* sering dinormalisasi dalam interaksi sosial sehari-hari. Beberapa informan mengungkapkan bahwa perilaku tersebut kerap dianggap sebagai bentuk candaan, pujian, atau sekadar bentuk “godaan” yang dianggap wajar dalam interaksi sosial di ruang publik. Normalisasi ini menyebabkan praktik *catcalling* sering tidak dipersepsikan sebagai bentuk pelecehan oleh pelaku maupun oleh lingkungan sosial di sekitarnya.

Salah satu informan menjelaskan bahwa ketika mengalami *catcalling*, orang-orang di sekitarnya cenderung menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang biasa terjadi.

“Kadang kalau cerita ke teman, ada yang bilang itu cuma bercanda saja atau cuma menggoda. Jadi seperti dianggap hal yang biasa terjadi.” (Informan I2)

Informan lain juga menyampaikan pengalaman serupa.

“Ada juga yang bilang itu cuma pujian, jadi tidak perlu terlalu dipikirkan. Tapi sebenarnya rasanya tetap tidak nyaman.” (Informan I4)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik *catcalling* sering berada dalam wilayah abu-abu antara candaan dan pelecehan. Dalam banyak kasus, pelaku maupun lingkungan sosial tidak menganggap tindakan tersebut sebagai bentuk kekerasan berbasis gender. Kondisi ini menunjukkan adanya kultur normalisasi sosial terhadap pelecehan verbal dalam masyarakat. Dalam perspektif feminisme radikal, normalisasi terhadap perilaku yang merendahkan perempuan merupakan bagian dari struktur sosial patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai aktor dominan dalam kehidupan sosial (Bhasin, 2000; Firestone, 1970). Dalam masyarakat patriarki, praktik-praktik yang memperkuat dominasi laki-laki sering kali dianggap sebagai bagian dari interaksi sosial yang wajar, sehingga sulit dikenali sebagai bentuk ketimpangan gender. *Catcalling* dalam konteks ini tidak hanya menjadi tindakan individual, tetapi juga merupakan praktik sosial yang diperkuat oleh norma budaya dan persepsi kolektif masyarakat.

Fenomena normalisasi tersebut juga dapat dianalisis melalui konsep kekerasan simbolik yang dikemukakan oleh Bourdieu (1991). Kekerasan simbolik bekerja melalui praktik sosial yang tampak biasa dan diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga individu sering tidak menyadari bahwa praktik tersebut sebenarnya mereproduksi ketimpangan sosial. Dalam konteks *catcalling*, komentar terhadap tubuh atau penampilan perempuan sering dianggap sebagai bentuk komunikasi informal yang tidak berbahaya, padahal praktik tersebut dapat memperkuat objektifikasi tubuh perempuan dalam ruang publik. Selain itu, normalisasi *catcalling* juga berkaitan dengan konstruksi sosial mengenai maskulinitas. Dalam beberapa situasi, tindakan seperti bersiul atau memberikan komentar terhadap perempuan dapat menjadi cara bagi laki-laki untuk menunjukkan identitas maskulin mereka di hadapan kelompok sosialnya. Dalam kajian maskulinitas, fenomena ini berkaitan dengan konsep *hegemonic masculinity*,

yaitu konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai aktor dominan dalam relasi sosial dan mendorong perilaku yang menegaskan superioritas terhadap perempuan (Connell & Messerschmidt, 2005).

Dengan demikian, praktik *catcalling* tidak hanya merupakan bentuk pelecehan verbal yang dialami secara individual oleh perempuan, tetapi juga merupakan bagian dari dinamika sosial yang lebih luas dalam masyarakat patriarki. Normalisasi terhadap praktik tersebut menunjukkan bahwa relasi kuasa gender dapat bekerja melalui praktik interaksi sehari-hari yang tampak sederhana, tetapi sebenarnya berkontribusi pada reproduksi ketimpangan gender dalam ruang publik.

### **Pengaruh Media Sosial terhadap Citra Perempuan**

Selain faktor sosial dan budaya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam media sosial turut memengaruhi cara masyarakat memandang tubuh perempuan dalam ruang publik. Beberapa informan mengungkapkan bahwa komentar terhadap penampilan perempuan sering kali dipengaruhi oleh standar kecantikan yang banyak ditampilkan dalam media sosial. Representasi visual perempuan dalam berbagai platform digital sering menekankan aspek estetika tubuh, seperti bentuk tubuh, cara berpakaian, maupun gaya penampilan tertentu.

Salah satu informan menjelaskan bahwa cara perempuan ditampilkan di media sosial sering memengaruhi cara orang lain memandang perempuan di kehidupan nyata.

“Menurut saya sekarang orang lebih sering menilai penampilan perempuan karena terbiasa melihat konten di media sosial yang fokus pada penampilan.”  
(Informan 13)

Informan lain juga menyampaikan bahwa komentar mengenai tubuh atau penampilan perempuan sering muncul karena adanya standar kecantikan yang berkembang di media sosial.

“Kadang orang jadi merasa bebas berkomentar tentang penampilan karena di media sosial juga banyak komentar seperti itu.” (Informan 15)

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat berperan dalam membentuk persepsi sosial mengenai tubuh perempuan. Dalam banyak platform digital, representasi perempuan sering kali berfokus pada aspek visual yang menonjolkan estetika tubuh, sehingga memperkuat kecenderungan objektifikasi terhadap perempuan. Dalam perspektif teori objektifikasi, tubuh perempuan sering dipandang sebagai objek visual yang dapat dinilai atau dievaluasi oleh orang lain, terutama dalam konteks budaya yang menekankan standar kecantikan tertentu (Fairchild & Rudman, 2008). Fenomena ini juga berkaitan dengan dinamika budaya populer yang berkembang dalam masyarakat digital. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang produksi dan reproduksi makna sosial mengenai gender. Representasi perempuan dalam media digital sering kali menampilkan standar kecantikan yang ideal dan menekankan aspek visual tubuh, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi cara individu memandang perempuan dalam kehidupan sosial sehari-

hari. Kondisi ini dapat mendorong munculnya perilaku komentar terhadap penampilan perempuan di ruang publik, termasuk dalam bentuk *catcalling*.

Dalam perspektif sosiologi gender, fenomena tersebut juga berkaitan dengan relasi kuasa gender dalam masyarakat patriarki. Representasi perempuan yang menekankan aspek visual tubuh sering kali memperkuat posisi perempuan sebagai objek pengamatan dalam ruang sosial (Bhasin, 2000). Ketika citra perempuan dalam media digital lebih banyak dikaitkan dengan penampilan fisik, hal tersebut dapat memperkuat cara pandang yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek yang dapat dikomentari atau dinilai oleh orang lain. Selain itu, fenomena ini juga dapat dipahami melalui konsep kekerasan simbolik yang bekerja melalui praktik budaya dan representasi sosial yang tampak normal tetapi sebenarnya mempertahankan ketimpangan gender (Bourdieu, 1991). Representasi perempuan dalam media sosial yang menekankan aspek visual tubuh dapat memperkuat budaya objektifikasi yang kemudian tercermin dalam interaksi sosial di ruang publik.

Dengan demikian, fenomena *catcalling* tidak dapat dipisahkan dari dinamika budaya digital dan representasi gender dalam media sosial. Media sosial berperan dalam membentuk standar kecantikan dan cara pandang masyarakat terhadap tubuh perempuan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pola interaksi sosial di ruang publik.

### **Satgas PPKS UNTIRTA sebagai Mekanisme Institusional Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender di Kampus**

Dalam konteks lingkungan pendidikan tinggi, upaya pencegahan kekerasan berbasis gender tidak hanya berkaitan dengan kesadaran individu, tetapi juga memerlukan dukungan kebijakan dan kelembagaan dari institusi pendidikan. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa telah membentuk Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) sebagai bagian dari implementasi kebijakan nasional mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi. Pembentukan Satgas PPKS merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman, inklusif, dan menghormati martabat setiap individu.

Satgas PPKS memiliki peran penting dalam menjalankan berbagai fungsi pencegahan, penanganan, serta edukasi terkait kekerasan berbasis gender di lingkungan kampus. Dalam aspek preventif, Satgas PPKS berperan dalam meningkatkan kesadaran sivitas akademika mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, termasuk pelecehan verbal yang sering kali dinormalisasi dalam interaksi sosial sehari-hari. Melalui kegiatan sosialisasi, kampanye edukatif, dan program literasi gender, Satgas PPKS dapat membantu mahasiswa memahami bahwa perilaku seperti *catcalling* merupakan bagian dari spektrum kekerasan berbasis gender yang dapat merendahkan martabat perempuan di ruang publik.

Selain fungsi pencegahan, Satgas PPKS juga berperan dalam menyediakan mekanisme pelaporan yang aman dan responsif bagi korban kekerasan seksual di lingkungan kampus. Mekanisme tersebut memungkinkan mahasiswa untuk melaporkan berbagai bentuk kekerasan berbasis gender tanpa takut mengalami stigma sosial atau tekanan dari lingkungan sekitar. Dalam konteks fenomena *catcalling*, keberadaan mekanisme pelaporan ini penting untuk memastikan bahwa praktik pelecehan verbal di ruang publik kampus tidak lagi dianggap sebagai perilaku yang dapat dinormalisasi. Lebih jauh, keberadaan Satgas PPKS juga

memiliki dimensi edukatif dalam membangun budaya kampus yang lebih sensitif terhadap isu kesetaraan gender. Melalui berbagai program edukasi dan advokasi, Satgas PPKS dapat mendorong terciptanya kesadaran kolektif mengenai pentingnya etika interaksi sosial yang menghormati martabat manusia dalam ruang publik. Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, upaya tersebut sejalan dengan tujuan pembentukan warga negara yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama.

Dengan demikian, Satgas PPKS tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penanganan kasus kekerasan seksual, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membangun budaya kampus yang lebih adil dan inklusif. Melalui kombinasi antara kebijakan institusional, edukasi kesetaraan gender, serta penguatan mekanisme perlindungan korban, Satgas PPKS dapat berkontribusi dalam mencegah normalisasi praktik pelecehan verbal seperti *catcalling* serta mendorong terciptanya ruang publik kampus yang lebih aman bagi seluruh mahasiswa.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *catcalling* yang dialami mahasiswi di ruang publik sekitar kampus tidak hanya merupakan bentuk pelecehan verbal, tetapi juga merefleksikan relasi kuasa gender yang bekerja dalam interaksi sosial sehari-hari. Berdasarkan pengalaman enam mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, *catcalling* muncul dalam bentuk siulan, panggilan bernada menggoda, serta komentar terhadap penampilan fisik yang menimbulkan rasa tidak nyaman dan memengaruhi persepsi keamanan perempuan dalam ruang publik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik tersebut berkaitan dengan objektifikasi tubuh perempuan dan dapat dipahami sebagai mekanisme kontrol sosial maskulin yang mereproduksi dominasi gender dalam kehidupan sosial. Selain berdampak pada aspek psikologis seperti rasa tidak aman dan meningkatnya kewaspadaan, pengalaman *catcalling* juga mendorong perempuan mengembangkan berbagai strategi adaptasi ketika berada di ruang publik. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian mengenai *catcalling* dengan menempatkannya sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan kekerasan simbolik dan konstruksi maskulinitas dalam relasi kuasa gender. Temuan ini juga memiliki implikasi bagi pengembangan Pendidikan Sosiologi dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun kesadaran kritis mengenai kesetaraan gender, etika interaksi sosial, serta penghormatan terhadap martabat manusia dalam kehidupan publik. Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi kebijakan bagi institusi pendidikan tinggi untuk mengembangkan lingkungan kampus yang lebih aman dan inklusif melalui kebijakan pencegahan kekerasan berbasis gender, mekanisme pelaporan yang responsif terhadap korban, serta program edukasi mengenai kesetaraan gender dan etika sosial dalam ruang publik.

## **REFERENSI**

- Afrizal, S., Kuntari, S., Setiawan, R., & Legiani, W. H. (2020). Perubahan Sosial Pada Budaya Digital dalam Pendidikan Karakter Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 429–436.
- Aman, K. R. P. (2019). *Survei Pengalaman Pelecehan Seksual di Ruang Publik di*

- Indonesia*. Koalisi Ruang Publik Aman.
- Astuti, T., & Afrizal, S. (2022). Realitas Peran dan Hak Perempuan dalam Lingkup Organisasi HMJ di FKIP Untirta (Perspektif Sosiologi Gender). *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 02(02), 39–50.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26418/skjp.v2i2.54784>
- Banks, J. A. (2017). *Diversity and Citizenship Education: Global Perspectives*. Jossey-Bass.
- Bhasin, K. (2000). *Understanding Gender*. Kali for Women.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.
- Branson, M. S. (1999). *Civic Education: A Foundation for Democratic Citizenship*. Center for Civic Education.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, James W. (2005). Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. *Gender & Society*, 19(6), 829–859.  
<https://doi.org/10.1177/0891243205278639>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design : choosing among five approaches* (Third). SAGE Publications, Inc.
- Dubey, S., Bailey, A., & Lee, J. (Brian). (2025). Women’s perceived safety in public places and public transport: A narrative review of contributing factors and measurement methods. *Cities*, 156, 105534.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2024.105534>
- Fairchild, K., & Rudman, L. A. (2008). Everyday Stranger Harassment and Women’s Objectification. *Social Justice Research*, 21(3), 338–357.  
<https://doi.org/10.1007/s11211-008-0073-0>
- Fileborn, Bianca, & O’Neill, Tully. (2023). From “Ghettoization” to a Field of Its Own: A Comprehensive Review of Street Harassment Research. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(1), 125–138.  
<https://doi.org/10.1177/15248380211021608>
- Fileborn, B., & Vera-Gray, F. (2017). “I Want to be Able to Walk the Street Without Fear”: Transforming Justice for Street Harassment. *Feminist Legal Studies*, 25(2), 203–227. <https://doi.org/10.1007/s10691-017-9350-3>
- Firestone, S. (1970). *The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution*. William Morrow.
- Gardner, C. B. (1995). *Passing By: Gender and Public Harassment*. University of California Press.
- Handayani, A., Lindawati, Y. I., & Afrizal, S. (2023). Kesetaraan Gender Organisasi Siswa Intra Sekolah Di SMAN 1 Carenang. *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 603–609.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1484>
- Hermesen, S., & Afrizal, S. (2024). Peran Instagram dalam Perilaku Komunikasi Secara Langsung di Kalangan Mahasiswa Untirta. *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 371–382.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2040>
- Herrera, J., & McCarthy, B. (2023). Street Harassment Interpretations: An Exploration of the Intersection of Gender and Race/Ethnicity, and Mediator Variables. *Violence against Women*, 29(3–4), 453–474.  
<https://doi.org/10.1177/10778012221094067>
- Logan, L. S. (2015). Street Harassment: Current and Promising Avenues for Researchers and Activists. *Sociology Compass*, 9(3), 196–211.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/soc4.12248>
- Mellgren, Caroline, & Ivert, Anna-Karin. (2019). Is Women's Fear of Crime Fear of Sexual Assault? A Test of the Shadow of Sexual Assault Hypothesis in a Sample of Swedish University Students. *Violence Against Women*, 25(5), 511–527. <https://doi.org/10.1177/1077801218793226>
- Miles, C., Broad, R., & Oldham, M. (2026). The Safety Work of Women Who Run: Negotiating Fear, Experiences and Normalization of Abuse. *The British Journal of Criminology*, 66(1), 111–129. <https://doi.org/10.1093/bjc/azaf034>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications.
- Nuryasin, M. J., & Afrizal, S. (2024). Kekerasan Simbolik Pada Organisasi Mahasiswa Intra Kampus Badan Eksekutif Mahasiswa. *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2698>
- Perempuan, K. N. A. K. terhadap. (2024). *Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2024*. Komnas Perempuan.
- Saryono, S., Fazria, A., Andini, S., & Hasan, H. (2022). Hubungan Antara Pemahaman Etika Politik dan Kesadaran Hukum Dengan Budaya Politik Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 215–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.1369>
- Saryono, Sunandi, I., & Dede. (2025). Pendidikan Politik Kaum Milenial di Era Digital: Peluang, Tantangan, dan Strategi Penguatan Literasi. *P A K A R Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 119–128.
- te Braak, P., & van Tienoven, T. P. (2025). Navigating the city: A systematic literature review on women's perceived safety in urban public space. *Cities*, 162, 105907. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2025.105907>
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (3rd ed.). Westview Press.
- Useche, S. A., Colomer, N., Alonso, F., & Faus, M. (2024). Invasion of privacy or structural violence? Harassment against women in public transport environments: A systematic review. *PLOS ONE*, 19(2), e0296830.
- Vera-Gray, F. (2016). Men's stranger intrusions: Rethinking street harassment. *Women's Studies International Forum*, 58, 9–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wsif.2016.04.001>
- Vera-Gray, F., & Kelly, L. (2020). Contested gendered space: public sexual harassment and women's safety work. *International Journal of Comparative and Applied Criminal Justice*, 44(4), 265–275. <https://doi.org/10.1080/01924036.2020.1732435>